

Kadar kortisol dalam darah pada penderita cedera kranioserebral skala koma glasgow 3-12 di RSUPN DR. CIPTOMANGUNKUSUMO  
JAKARTA

Rubiana Nurhayati

Deskripsi Dokumen: <http://lib.ui.ac.id/opac/themes/libri2/detail.jsp?id=110453&lokasi=lokal>

---

Abstrak

Latar Belakang: Pada cedera kranioserebral sedang dan berat terjadi stimulasi aksis HPA, aktivasi sel imunokompeten yang menyebabkan pelepasan mediator inflamasi. Peningkatan sitokin menyebabkan stimulasi aksis HPA yang menyebabkan terpacunya pelepasan barman kortisol oleh korteks kelenjar adrenal. Beberapa penelitian menunjukkan semakin tinggi kadar kortisol dalam plasma pada penderita cedera kranioserebral maka semakin buruk prognosis karena tingginya mortalitas.

Metode: Studi porospektif tanpa kelompok pembanding untuk melihat hubungan kadar kortisol dalam darah pada onset < 48 jam terhadap keluaran kematian dan hidup selama 3 hari perawatan pada penderita cedera kranioserebral dengan skala koma glasgow 3-12.

Hasil: Dari 64 subyek, terdapat 54,7% subyek mati pada 3 hari perawatan pertama. Rerata kadar kortisol darah subyek adalah  $32,88 \pm 10,16$   $\mu\text{g/dl}$ , sedangkan rerata nilai SKG adalah  $9,17 \pm 2,49$ . Terdapat hubungan yang bermakna antara kadar kortisol dengan nilai SKG dimana pada nilai SKG 3-6 kadar kortisol dalam darah paling tinggi ( $p < 0.05$ ). Rerata kadar kortisol pada keluaran mati lebih tinggi bermakna dibandingkan dengan keluaran hidup yaitu  $44,38 \pm 8,87$   $\mu\text{g/dl}$  ( $p < 0.05$ ). Titik potong kadar kortisol untuk kematian adalah  $31,1$   $\mu\text{g/dl}$ , spesifisitas 94,3% dan sensitifitas 96,6%. Pada nilai SKG 3-8, 85,7% subyek mati. Terdapat hubungan yang bermakna antara nilai SKG dengan keluaran mati.

Kesimpulan: Keluaran kematian pada penderita cedera kranioserebral menunjukkan kadar kortisol dalam darah yang lebih tinggi dan nilai SKG yang lebih rendah dibandingkan dengan keluaran hidup.